

## KAJIAN RUMAH GABA-GABA (RUMAH MATERIAL DINDING DARI PELEPAH SAGU) DI PERKOTAAN MERAUKE: SAMBUNGAN DINDING, POTENSI, DAN TANTANGAN PELESTARIAN

Yashinta Irma Pratami Hematang<sup>1,\*</sup>, Mukhlis Alahudin<sup>2</sup>, Diana S Susanti<sup>3</sup>

<sup>1,2</sup>Jurusan Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Musamus Merauke, Jl. Kamizaun, 99611

<sup>3</sup>Jurusan Agroteknologi, Fakultas Pertanian, Universitas Musamus Merauke, Jl. Kamizaun, 99611

\*yashinta@unmus.ac.id

Diterima: 31-10-2020

Direview : 05-05-2021

Direvisi : 28-07-2021

Disetujui: 28-07-2021

**ABSTRAK.** Merauke sebagai kabupaten terujung timur dari wilayah NKRI, selain dikenal dengan area perbatasannya juga menghasilkan tanaman sagu (*Metroxylon sp.*). Bagian dari tanaman sagu yaitu pelelepahnya kemudian dimanfaatkan oleh masyarakat setempat menjadi material penyusun dinding rumah. Berdasarkan hasil wawancara, rumah ini selanjutnya dikenal masyarakat Merauke dengan sebutan *Rumah Gaba-Gaba*. Penerapan *Rumah Gaba-Gaba* bukan hanya ada di daerah perkotaan tetapi dijumpai juga di daerah lain seperti pedalaman di sekitar Distrik Merauke. Untuk di daerah kota, *Rumah gaba-gaba* semakin berkurang. Pembelajaran detail sambungan kontruksi gaba-gaba di bangku perkuliahan jurusan bangunan (arsitektur dan teknik sipil) juga sekolah menengah kejuruan bidang teknik bangunan juga tidak dijumpai. Penelitian ini kemudian bertujuan melihat bagaimana detail sambungan pelelepah sagu pada dinding *Rumah Gaba-Gaba* di perkotaan Merauke serta menemukan bagaimana potensi dan tantangan pelestarian *Rumah Gaba-Gaba* dalam kaitannya dengan akses memperoleh material sagu di daerah perkotaan. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, jenis metode yaitu observasi terlibat dan pengambilan data etnografis. Teknik pengambilan data secara tidak acak, teknik *purposive sampling*. Observasi/pengamatan dan wawancara dengan teknik penyajian data yaitu dengan verbatim. Hasil penelitian ini adalah gambar sambungan dinding pelelepah sagu dimana terdapat kayu list ukuran 2/2 mengapit *gaba-gaba*, antar *gaba* disambung dengan tusukan bambu (seperti tusukan sate) dengan jarak antar tusukan adalah tidak saling sejajar secara vertikal dan juga kajian potensi dan tantangan pelestarian rumah material sagu area perkotaan Merauke.

Kata kunci: pelelepah sagu, dinding, material lokal

**ABSTRACT.** Merauke, the easternmost district of the Republic of Indonesia, besides being known for its border area, also produces *Metroxylon sp.*, the sago plants. Part of the sago plant, namely sago midrib, is then used by the local community to become the building material for the walls of the houses. Based on the interview results, information was obtained that this house was later known as *Rumah Gaba-Gaba*. The application of *Rumah Gaba-Gaba* exists in urban areas and can also be found in other areas such as the rural around Merauke District. The application of *Rumah Gaba-Gaba* exists in urban areas and can also be found in other areas such as the rural around Merauke District. However, it is found that the application of *Gaba-Gaba* wall construction is decreasing in urban areas. Then learning the details of this construction in the lectures majoring in building (architecture and civil engineering) and vocational high schools in building engineering is not there. This research then aims to see how the details of the connection of the sago midrib on the walls of the *Rumah Gaba-Gaba* in Merauke city and find out how the potencies and challenges of preserving the *Rumah Gaba-Gaba* are related to access to sago material in urban areas. This research uses qualitative research methods. The types of methods are involved observation and ethnographic data collection. The collecting data is not a random, purposive sampling technique—observations and interviews with data presentation techniques, namely verbatim. The results of this study are a picture of the connection of the *Gaba-Gaba* wall where there is a list of 2/2 size wood flanking the *Gaba-Gaba*. Between the *Gaba* is connected with a bamboo puncture (such as a satay puncture). The distance between the punctures is not parallel to each other vertically. It is also a study of the potential and challenges for the conservation of sago material houses for the urban area of Merauke.

Keywords: sago midrib, wall, local material

### PENDAHULUAN

Sagu dengan nama ilmiah *Metroxylon sp.* merupakan tanaman yang berasal dari salah

satu wilayah Indonesia salah satunya dari pulau Papua. Daerah asalnya berada di daerah yang berair seperti dekat rawa. Dalam (Kanro et al., 2003), sagu di Papua telah tersebar di beberapa wilayah Papua salah

satunya di Merauke. Dalam (Suripatty et al., 2016), sagu mampu bertumbuh dengan jenis air tawar berrawa atau juga daerah gambut dan rawa juga sepanjang aliran sungai, serta hutan rawa bersalinitas rendah atau sekitar sumber air. Sagu sendiri sudah dikenal sebagai makanan pokok masyarakat Papua. Dalam (Artiningsih, 2020) dikemukakan bahwa di Merauke sendiri telah ada sentra pengolahan pati sagu lebih tepatnya berada di Kampung Tambat, Merauke. Walaupun demikian tetapi sebenarnya sagu di Merauke tidak hanya berfungsi untuk memenuhi kebutuhan bahan pokok makanan saja. Tanaman sagu dapat dimanfaatkan juga untuk menunjang kebutuhan sehari-hari masyarakat Papua. Baik sebagai material bahan bangunan untuk konstruksi rumah, maupun tanaman sagu yang berfungsi sebagai tempat berlindung ikan-ikan di rawa, dalam hal ini menjaga ekosistem rawa. Pemanfaatan tanaman sagu bahwa batang sagu sebagai jembatan, atap rumah dari daunnya, dinding rumah dari pelepahnya, dan sumber karbohidrat dari acinya juga sebagai industri (Kanro et al., 2003).

Hanya saja, keberadaan sagu saat ini sudah mulai jarang ditemui. Jarang ditemui terutama di daerah perkotaan. Hal ini dikarenakan tanaman sagu hanya bersifat konsumtif semata, tanpa adanya usaha budidaya yang serius dan benar-benar dituangkan dalam aturan daerah yang tegas. Tanaman sagu sangat vital bagi masyarakat Papua, tetapi keberadaan sagu mulai sulit ditemukan, terutama di daerah kota. Selain itu, pada tingkat perkuliahan jurusan arsitektur ataupun teknik sipil maupun bangku sekolah menengah kejuruan bidang teknik bangunan belum menerapkan pembelajaran konstruksi dinding rumah dari pelepah sagu.

Selaras dengan penelitian yang dilakukan (Ramawangsa & Prihatiningrum, 2020) bahwa dalam perkuliahan terdapat capaian pembelajaran dalam penggunaan jenis struktur sederhana pada bangunan kemudian penelitian ini bertujuan menjadikan bangunan vernakular sebagai studi preseden yang baik dalam memberikan kontribusi kepada pembelajaran matakuliah "Dasar Struktur Dalam Arsitektur" dengan menelaah rangkaian selubung fasad rumah vernakular untuk dijadikan bahan pembelajaran struktur sederhana di era pembangunan yang modern sekarang ini. Pada penelitian ini, juga memiliki tujuan meneliti detail sambungan konstruksi rumah tinggal di area perkotaan Merauke yang masih menerapkan material *Metroxylon sp.*

sebagai material rumah yang kemudian dapat bermanfaat dalam pembelajaran perkuliahan maupun pada SMK jurusan teknik bangunan.

Membangun konsep bagaimana rumah tinggal material sagu dibangun di Merauke, membutuhkan studi pendahuluan dengan meneliti seperti apa sambungan konstruksi sagu pada rumah di area perkotaan Merauke. Keberlanjutan kebudayaan tidak dapat dipertanggungjawabkan jika pengelolaannya tanpa indikator dan sesuai standart serta tidak mempunyai konsep yang jelas, untuk itu konsep perlu dibangun (Kriswandhono, 2012). Pengeksplorasi dan penelitian sambungan pelepah sagu pada rumah tinggal mampu menjadi konsep pembangunan bangunan di perkotaan Merauke. (Lestari et al., 2016) dalam penelitiannya mengenal arsitektur lokal tepian Sungai Kapuas Pontianak dengan mengamati konstruksi rumah kayu setempat dimana konstruksi rumah kayu ini menarik untuk diamati mengingat keadaan di tepian sungai juga bagaimana material kayu sebagai bahan bangunan lokal akan dapat menciptakan keseimbangan ekologi di tepian sungai karena adanya adaptasi alami berupa hubungan timbal balik antara manusia alam. Kemudian juga selaras dengan studi ini yaitu kajian sambungan dinding rumah dari material setempat Merauke yaitu dari pelepah sagu.

Rumah tinggal bermaterial *Metroxylon sp.* oleh masyarakat di kota Merauke disebut dengan sebutan *Rumah Gaba-Gaba*. Rumah ini adalah rumah tinggal dengan dinding rumah terbuat dari material pelepah tanaman sagu (*Metroxylon sp.*). Penelitian ini juga bertujuan menggali apa tantangan pelestarian rumah material *Metroxylon sp.* di daerah perkotaan.

Telah diketahui bahwa ketika menotok sagu untuk bahan makanan, maka sebatang pohon sagu akan ditebang dan pohon sagu sudah tidak dapat tumbuh kembali. Jika tanaman sagu hanya diambil patinya saja, maka pelepah, batang daun, dan batang pohon yang tersisa akan dibuang tidak dimanfaatkan. Jika didapatkan hasil bahwa bagian-bagian ini malah digunakan sebagai bahan material rumah, maka nilai guna sagu menjadi semakin tinggi. Nilai yang tinggi ini niscaya dapat membuat tanaman sagu dapat dilestarikan di kemudian hari. Pemanfaatan bagian dari tanaman sagu juga diterapkan pada perabot rumah seperti dalam (Alahudin et al., 2019) bahwa kulit sagu dapat dimanfaatkan menjadi beragam perabot pada rumah kos (rumah tangga). Potensi material sagu bagi arsitektur juga dalam kaitannya dengan arsitektur

berkelanjutan. (Umar & Arsyad, 2017) meneliti bahwa daun pohon sagu sebagai bahan material arsitektur berkelanjutan.

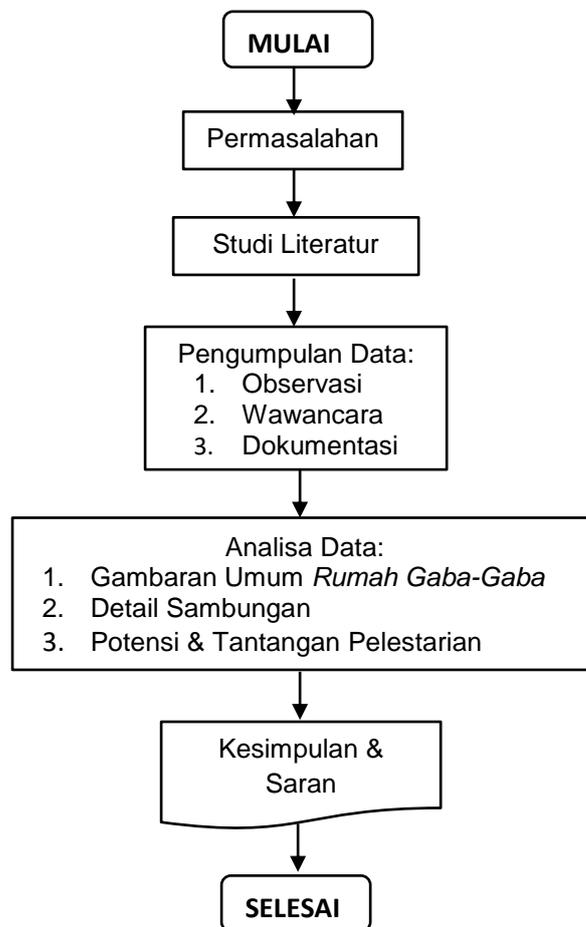
Kondisi *Rumah Gaba-Gaba* di kota Merauke yaitu semakin jarang ditemukan dan kondisi rumah banyak yang telah rusak, telah dibongkar, dan telah dialihfungsikan (tidak dijadikan tempat tinggal lagi) karena sudah dibiarkan saja menjadi fungsi lainnya. Padahal jika dapat dipelajari lebih lanjut akan bahan material yang dapat dimanfaatkan bagi rumah tinggal, niscaya nilai guna tanaman sagu akan meningkat. Untuk itu, ditengah masih tersisanya beberapa rumah yang masih berdiri dan dapat diamati konstruksi sagunya, maka dilakukan pengamatan sambungan konstruksinya serta diselidiki apa potensi dan tantangan pelestarian ke depan.

### METODE PENELITIAN

Penelitian ini bersifat penelitian kualitatif, dengan menggunakan beberapa jenis metode penelitian kualitatif yang digunakan. Dalam (Somantri, 2005), lima jenis metode penelitian kualitatif yang secara dominan dipergunakan, yaitu diantaranya: (1) observasi terlibat; (2) analisa percakapan; (3) analisa wacana; (4) analisa isi; dan (5) pengambilan data ethnografis. Dari kelima jenis di atas, penelitian ini menggunakan dua jenis diantaranya, yaitu: dengan observasi terlibat dan pengambilan data ethnografis. Observasi terlibat dimana peneliti kualitatif secara terbuka dan langsung mengamati dalam seting sosial. Sedangkan pengambilan data ethnografis dimana metode dilakukan dengan relatif tidak terstruktur kemudian fokus ke penggalian secara selektif dari responden. Penggalian dilakukan dengan proses interaksi diantara peneliti dan subjek yang ditelitinya dengan teknik wawancara, dilakukan mendalam dan bebas. Analisa dilakukan dengan analisa deskriptif dan analisa metode pembobotan (skoring).

Observasi terlibat dilakukan dengan mengamati secara visual bagian-bagian sagu pada rumah juga situasi sosial dalam obyek pengamatan kemudian didokumentasikan dengan menggunakan kamera. Pengambilan data ethnografis dilaksanakan dengan melakukan wawancara terstruktur, yaitu list pertanyaan telah ada sebelum turun lapangan tetapi hasil jawaban dari responden adalah jawaban bebas karena jenis pertanyaan adalah pertanyaan terbuka. Walaupun list pertanyaan telah ditentukan tetapi sembari wawancara, terdapat pula pertanyaan

pengembangan saat wawancara sesuai hasil jawaban dari responden. Responden juga menjawab dengan menorehkan sketsa pada kertas untuk beberapa pertanyaan yang membutuhkan penjelasan/jawaban berupa grafis. Teknik memindahkan data wawancara adalah dilakukan dengan teknik penulisan verbatim.



Gambar 1. Diagram Alur Penelitian  
(Sumber: Analisa Pribadi, 2020)

Lokasi penelitian berada di Jl. Sumatera, Distrik Merauke, Kabupaten Merauke. Sampel penelitian dipilih dengan teknik penarikan sampel tidak acak / nonprobabilitas dengan jenis sampel purposif. Sampel ini menurut (Eriyanto, 2013) diambil dengan didasarkan pertimbangan tertentu dari peneliti. Pemilihan sampel didasarkan pada alasan atau tujuan tertentu. Hal ini dikarenakan populasi rumah bermaterial sagu (*Metroxylon sp.*) kondisi sudah sulit diperoleh di dalam kota. Selain itu kondisi ada yang telah rusak, sehingga dengan metode penentuan sampel secara langsung. Untuk waktu pengambilan data adalah pada bulan Agustus-September 2020. Responden adalah seorang bapak penghuni *rumah gaba-gaba* generasi ke-tiga dan telah

tinggal selama  $\pm 40$  tahun dalam rumah ini. Sedangkan responden kedua adalah seorang ibu merupakan istri dari responden pertama dan telah tinggal di rumah ini  $\pm 20$  tahun.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan data wawancara, diketahui bahwa *Rumah Gaba-Gaba* tidak hanya berada di perkotaan Merauke tetapi terdapat pula pada area distrik lainnya yang bukan merupakan area kota yaitu di kampung-kampung seperti di Kampung Kweel, juga di daerah Okaba, daerah Kimaam, daerah Kumbe. Untuk *Rumah Gaba-Gaba* di perkotaan Merauke, tanaman sagu digunakan di plafon, struktur anyaman di dalam dinding, juga atap rumah. Tetapi kesemuanya telah hilang dan sulit dijumpai lagi. Yang tersisa pada umumnya adalah *gaba-gaba* sebagai elemen dinding rumah.

Untuk bangunan di daerah perkotaan, pada zaman Belanda terdapat rumah yang memakai anyaman sagu pada bagian dalam plesteran dinding rumah. Untuk di kampung di sekitar Kumbe, Domande, Sirapu, Nasai, atap rumah menggunakan daun sagu lalu dindingnya *gaba-gaba*. Untuk atap rumah, sagu yang daunnya tua dipotong lalu direret. Bambu digunakan sebagai tulangan tengah penutup atap lalu daun sagu dijahit memakai material dari pohon kelapa. Dijahit dalam keadaan basah, bukan kering dan penutup atap tidak dijemur, melainkan langsung ditaruh saja dalam keadaan masih berwarna hijau lama-lama kemudian mengering di atas atap rumah. Jadi jarak pasang antar atap tidak terlalu jauh yaitu 1 meter.

### Sambungan Dinding Gaba-Gaba

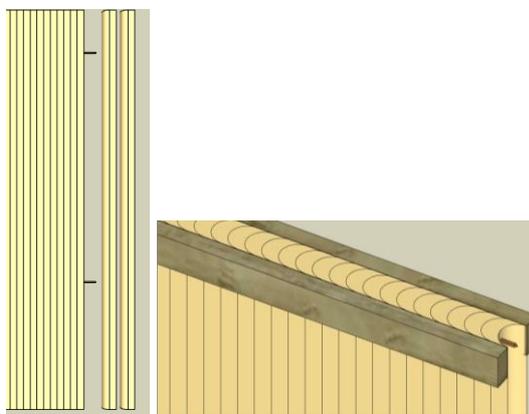
*Rumah gaba-gaba* bermaterial bahan sagu di perkotaan Merauke, tanaman sagu diaplikasikan oleh masyarakat pada elemen penutup atap, bahan langit-langit rumah, dan sebagai dinding rumah. Secara pengamatan/observasi, dijumpai pada sampel penelitian yaitu pengaplikasian pada dinding rumah.

Gaba-gaba terbuat dari pelepah dari daun sagu (*Metroxylon sp.*). Berikut adalah urutan proses pembuatan dinding dari pelepah sagu di kota Merauke:

1. Pelepah dipilih dan dipotong pada sisi lurus (bukan melengkungnya).
2. Setelah itu, pelepah dibersihkan. Bagian sisi dalam pelepah diparang menjadi permukaan yang datar agar mudah dalam merangkai.

3. Kemudian diukur sesuai tinggi dinding rumah atau sesuai ukuran tertentu. Tidak ada aturan baku untuk panjang pelepah sagu yang digunakan.
4. Setelah itu, pelepah sagu didirikan secara vertikal dan berbaris berjejer masuk di antara celah lengkung pelepah.
5. Setelah didirikan, kemudian per 3-6 batang pelepah ditusuk dengan tusukan bambu berjumlah 1 sampai dengan 2 tusukan sejajar bawah dan atas dengan teknik tusuk pola 2-1-2 atau 1-2-1.
6. Setelah itu, instalasi *gaba-gaba* didirikan dan diapit oleh dua *list* kayu ukuran 2/2, satu di ujung atas *gaba* lalu satunya di sisi bawah instalasi *gaba-gaba* tadi. Rangkaian konstruksi dinding ini yang dimaksud dengan dinding *gaba-gaba*.

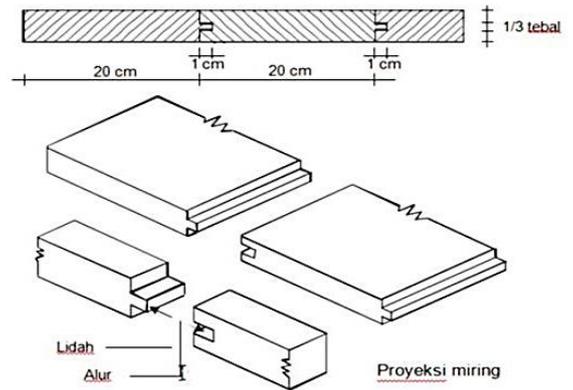
Adapun pelepah sagu ini saat masyarakat setempat menokok sagu dari batang pohon sagu, maka pelepah sagu ini sebagian terpakai dalam penyaringan/ekstraksi pati sagu dan sebagian lagi tidak terpakai (terbuang). Tetapi pada *Rumah Gaba-Gaba*, pelepah sagu yang tidak terpakai dapat dimanfaatkan menjadi dinding rumah. (Abbas et al., 2020) dalam bukunya menjelaskan secara umum pengolahan pati sagu dilakukan secara tradisional, dimulai dengan penebangan pohon sagu menggunakan kapak atau gergaji mesin (*chain saw*). Empulur sagu ditokok dengan alat pangkur atau alat penokok sagu kemudian melakukan ekstraksi pati sagu secara sederhana di dekat sumber air di dusun/hutan sagu atau dekat aliran sungai. Alat ekstraksi pati yang digunakan berupa pelepah sagu dan kain penyaring. Biasanya, lama menokok satu batang sagu bervariasi dari satu sampai dengan dua minggu.



Gambar 1. Penggambaran *gaba-gaba* yang ditusuk tusukan bambu dan diapit balok kayu ukuran 2/2 pada dinding *Rumah Gaba-Gaba* di perkotaan Merauke  
(Sumber: Ilustrasi Pribadi, 2020)



Gambar 2. Peneliti dan Narasumber kegiatan wawancara di depan Rumah Gaba-Gaba di perkotaan Merauke  
(Sumber: Dokumentasi Pribadi Peneliti, 2020)



Gambar 4. Sambungan Kayu Lidah dan Alur  
(Sumber: (Muladi, 2017))



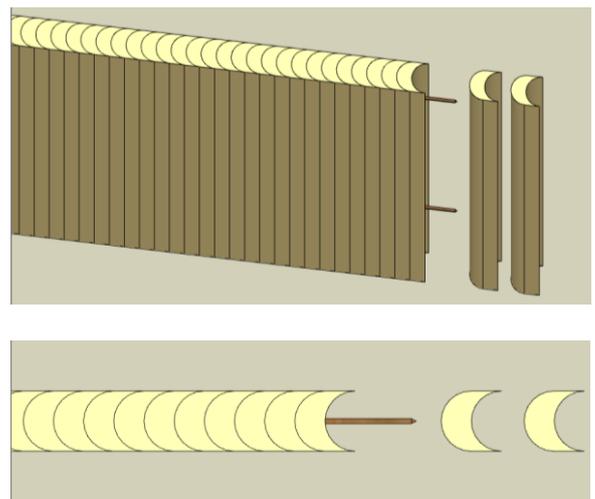
Kayu list  
ukuran  
2/2  
mengapit  
gaba-  
gaba

Dinding  
gaba-  
gaba

Gambar 3. Pasangan dinding gaba-gaba sisi dalam Rumah Gaba-Gaba di perkotaan Merauke  
(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2020)

Sambungan gaba-gaba ini secara teori, mendekati sambungan kayu. Menurut (Tamrin, 2008), konstruksi dinding kayu dengan menggunakan rangka kayu terusan terbagi menjadi: (a) papan yang dipasang vertikal, (b) papan yang dipasang horizontal, dan (c) papan sirap. Terdapat analogi antara papan dan gaba-gaba dalam hal pemasangan atau sambungan antar materialnya yaitu kita dapat melihat sambungan kayu sambungan lidah dan alur. Dalam (Muladi, 2017), sambungan kayu lidah dan alur digambarkan sebagai berikut:

Jika pada konstruksi gaba-gaba (pelepah sagu), sambungan antar pelepah juga saling mengait tetapi gaba-gaba tidak dipahat, melainkan ditumpuk antar gaba-gaba dengan arah jejer yaitu berdiri berjejer secara vertikal kemudian diberikan penguat dengan pasak terbuat dari bambu yang dibentuk seakan seperti tusukan sate hanya saja ukurannya lebih tebal diameter 1 cm dan panjang 22 cm. Untuk pemasangan gaba-gaba, per empat-lima-enam batang gaba-gaba dipasak pasak bambu, pemasangan tidak searah antar kiri dan kanan agar tidak mengurangi kekuatan pasakan. Ketika 4-6 gaba-gaba sudah dipasak disatu ketinggian, maka 4-6 gaba berikutnya tidak pada ketinggian yang sama tetapi berbeda ketinggian dengan pasak disebelahnya untuk menambah kekuatan pasakan.



Gambar 5. Penggambaran Sambungan Pelepah Sagu pada dinding Rumah tampak perspektif dan tampak atas.  
(Sumber: Ilustrasi Pribadi, 2020)



Gambar 6. Permodelan Sambungan Tusukan pada Pelelah Sagu pada dinding Rumah Gaba-Gaba (Sumber: Dokumentasi Pribadi Peneliti, 2020)

### Potensi dan Tantangan Pelestarian Rumah Gaba-Gaba Perkotaan Merauke

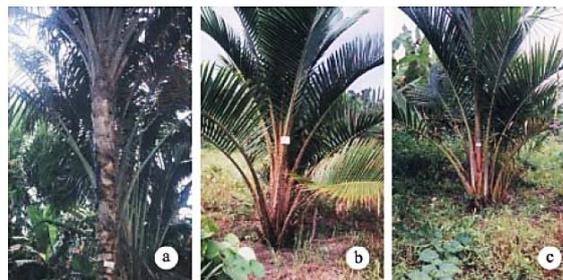
Tanaman sagu oleh (Limbongan, 2007) dikemukakan sebagai tanaman penghasil pati yang sangat potensial dikembangkan di kemudian hari. Tanaman ini banyak tumbuh alamiah di Papua dan Maluku.



Gambar 7. Permodelan Letak Tusukan Bambu di Pelelah Sagu pada dinding Rumah Gaba-Gaba (Sumber: Dokumentasi Pribadi Peneliti, 2020)

Pemanfaatan pelelah sagu dilakukan oleh (Kusno & Asriany, 2017) dimana dilakukan penelitian material akustik alternatif. Pelelah sagu dibersihkan, dipotong-potong, melalui proses *crushing* kemudian dikeringkan, disusun dan dipres menjadi papan komposit. Dapat diindikasikan yaitu material komposit pelelah sagu dalam penelitian tersebut memiliki prospek yang baik sebagai material akustik. *Gaba-gaba* juga pernah diteliti menjadi alternatif dinding akustik yang

dilakukan oleh (Yusran et al., 2013) dimana peneliti meneliti bagaimana pengaruh akustik pada dinding *gaba-gaba* dengan tiga jenis model potongan panel, yang masing-masing memiliki hasil pengukuran tersendiri. Pelelah sagu juga dimanfaatkan sebagai campuran batako. (Suppa & Sulaiman, 2020) dalam penelitiannya memanfaatkan limbah dari isi tangkai daun sagu sebagai bahan campuran batako.



Gambar 8. Beberapa jenis sagu di Papua, yaitu (a) Sagu Para, (b) Sagu Berduri, dan (c) Sagu tidak berduri (Sumber: (Limbongan, 2007))



Gambar 9. Pelelah sagu yang telah selesai dipotong dan dibersihkan (Sumber: dokumentasi pribadi peneliti, 2020)

Terdapat sebuah penelitian terdapat penelitian dengan sampel papan komposit pelelah sagu yang diperlakukan dengan perekat PU dan PF dengan konsentrasi 10%, 12% dan 14% menghasilkan semua papan komposit tidak tahan terhadap serangan jamur pelapuk putih dan pelapuk coklat, maupun rayap tanah (Zulfiana & Kusumah, 2014). Pada *rumah gaba-gaba*, yang mana dindingnya terbuat pelelah sagu, berpotensi untuk mengalami serangan jamur dan rayap. Proses demikian memberikan konsekuensi pada proses *replacement* material dinding pelelah sagu.

Jika material *gaba-gaba* perlu diganti dalam periode tertentu, maka kemudian berkaitan

dengan kegiatan pelestarian tanaman sagu itu sendiri yang tidak dapat dipisahkan pula dari kegiatan pelestarian bangunan *rumah gaba-gaba*. (Y I P Hematang et al., 2019) mengungkapkan diketahui pentingnya menjaga material *Walina* (Rumah Pohon yang didirikan suku Kombay) di Boven Digoel, Papua. Dimana *walina* sepenuhnya bergantung pada hutan alam Papua, jika tidak ada pelestarian hutan, maka kelestarian *Walina* akan menjadi penting di masa depan. Pelestarian ekosistem tumbuh kembangnya tanaman sagu di sekitar Merauke kemudian menjadi hal yang penting terhadap pelestarian *Rumah Gaba-Gaba*.

Untuk mempersiapkan material, (Priyotomo, 2018) menjabarkan meskipun material pada rumah sepenuhnya tersedia di lingkungan, akan tetapi tidak bisa juga tidak boleh seenaknya diambil begitu saja, misalnya dengan melakukan penanaman bibit pohon baru. Kembali kepada pohon sagu, maka budaya tebang-tanam juga perlu dilakukan. Jika akan mengambil sagu sebagai bahan material rumah, maka seyogyanya juga dilakukan penanaman bibit sagu.



Gambar 10. Pelepa sagu saat dibersihkan  
(Sumber: dokumentasi pribadi peneliti, 2020)

*Rumah gaba-gaba* memiliki identitas lokal dengan ditandai adanya penggunaan material lokal (sagu), adanya identitas lokal ini memicu potensi untuk dilestarikan. (Yashinta Irma Pratami Hematang & Pamuttu, 2020) melakukan penelitian di daerah Papua Selatan tepatnya kabupaten Boven Digoel (berjarak 307 km dari Merauke) tentang adanya potensi pelestarian *Rumah Pohon* Suku Kombay yang berpotensi wisata edukasi, potensi wisata alam, dan potensi wisata budaya. (Soeroto, 2003) mengungkapkan konsep dasar dari pariwisata budaya adalah untuk menyelamatkan segala bentuk kebudayaan

lama, materiil dan spiritual dari kepunahan. Beberapa langkah pelestarian yang diupayakan atas karya-karya arsitektur yang bermutu dan bernilai sejarah dilakukan dengan misalnya preservasi, proteksi, restorasi, dan konservasi.

Untuk melakukan analisa terhadap potensi pelestarian *Rumah Gaba-Gaba*, terdapat kriteria dalam melakukan pembobotan menurut (Tri Prasetyo Utomo, 2005) terdiri dari enam kriteria pembobotan yaitu: estetika, kejamakan, kelangkaan, peranan sejarah, memperkuat kawasan di dekatnya, dan keistimewaan.

Tabel 1. Analisa Skoring Potensi Pelestarian  
*Rumah Gaba-Gaba di Perkotaan Merauke*

No	Kriteria	Analisa	Skor
1.	Estetika	Cukup	2
2.	Kejamakan	Cukup	2
3.	Kelangkaan	Sangat	3
4.	Peranan Sejarah	Cukup	2
5.	Memperkuat Kawasan di Sekitarnya	Cukup	2
6.	Keistimewaan	Sangat	3
Total			14

Sumber : Analisa Pribadi Peneliti, 2020

Keterangan tabel:

Skor 0 -> tidak, skor 1 -> biasa, skor 2 -> cukup, skor 3 -> sangat.

Total 0 s/d 6 berarti tingkat kategori rendah, Total 7 s/d 12 berarti tingkat kategori sedang, Total 13 s/d 18 berarti tingkat kategori tinggi.

Berdasarkan hasil skoring analisa di atas, maka tingkat potensi pelestarian *Rumah Gaba-Gaba* di Perkotaan Merauke masuk dalam kategori tinggi. Kategori ini yaitu jumlah skor 14 (dalam rentang 13 sampai dengan 18).

Dibalik potensi tersebut, terdapat tantangan proses pelestarian kebudayaan. (Nahak 2019) mengungkapkan bahwa era globalisasi dapat menimbulkan perubahan pola hidup masyarakat yang lebih modern yang menyebabkan masyarakat cenderung untuk memilih kebudayaan baru yang dinilai lebih praktis dibandingkan dengan budaya lokal. Selain itu, terdapat faktor yang menyebabkan budaya lokal dilupakan dimasa sekarang adalah karena kurangnya generasi penerus dengan minat mewarisi kebudayaan sendiri dan minat belajar.

“..Sagu juga sudah susah didapat, kita harus pigi ke daerah Kumbe sana atau dimana lagi kita bisa cari..”

Dibalik tantangan pelestarian kebudayaan, terdapat cara mewujudkan pelestarian seperti dalam (Harefa & Rodrigues, 2018) bahwa sebuah desa yaitu Desa Hilinawalo Mazino sebuah destinasi wisata yang berkelanjutan dapat diwujudkan pelestariannya melalui pembangunan secara ekonomi, secara lingkungan, secara sosial, dan secara teknologi. Teknologi dalam kaitannya dengan pelestarian (Yashinta Irma Pratami Hematang & Wayangkau, 2018) melakukan kegiatan penelitian kolaborasi antar bidang ilmu teknologi dengan arsitektur, bidang teknologi informasi dan arsitektur seperti pembuatan peta digital letak dan deskripsi tempat-tempat bersejarah dalam kota Merauke.

(Abbas et al., 2020) dalam bukunya mengemukakan tanaman sagu memiliki prospek besar serta potensi yang tinggi untuk dikembangkan di Indonesia. Hal ini dikarenakan tanaman ini memiliki banyak keuntungan yang tidak ditemukan pada tanaman lainnya. Tanaman sagu merupakan tanaman yang menghasilkan anakan yang banyak dan berpotensi dikembangkan terus menerus. Tanaman sagu memiliki banyak manfaat yaitu hampir semua bagian tanaman sagu mempunyai manfaat tersendiri. Batangnya dapat dimanfaatkan sebagai tiang atau balok jembatan atau bahkan dapat dibuat pati. Di samping itu, pati sagu juga dapat diolah menjadi kue dan bahan baku untuk pembuatan spirtus atau alkohol. Dengan potensi ini, ke depannya industri perkebunan sagu yang dikelola secara profesional akan berkembang sejalan dengan perkembangan teknologi penunjangnya (teknologi pembibitan konvensional yaitu dengan *polybag* dan non konvensional).

## KESIMPULAN

Pada area perkotaan Merauke, terdapat rumah tinggal yang menggunakan material dari pelepah sagu pada elemen dinding. Rumah-rumah tinggal ini kemudian disebut oleh masyarakat Merauke sebagai *Rumah Gaba-Gaba*.

Tingkat potensi pelestarian *Rumah Gaba-Gaba* di Perkotaan Merauke masuk dalam kategori tinggi. Kategori ini yaitu jumlah skor 14 (dalam rentang 13 sampai dengan 18). *Gaba-gaba* juga memiliki potensi dalam hal akustika. Tantangan elestarian *Rumah Gaba-Gaba* tidak kemudian dipisahkan dari suatu kegiatan pelestarian tanaman sagu itu sendiri, dikarenakan sagu sebagai material utama dari dinding rumah tersebut. Juga diketahui

tanaman sagu mudah terkena rayap dan gangguan serangga sehingga berpengaruh pada umur masa pakai material dimana material membutuhkan proses penggantian secara periodikal.

Di era modernisasi, budaya lokal menjadi mudah dilupakan. Kemudian kurangnya pengetahuan generasi penerus di masa sekarang akan metode pemasangan dinding *Rumah Gaba-Gaba* menjadi tantangan lainnya bagi pelestarian *Rumah Gaba-Gaba* di daerah perkotaan Merauke. Dibalik tantangan ini, potensi pelestarian dapat diwujudkan dengan pembangunan teknologi.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Bagi Universitas Musamus Merauke, dimana telah memberikan bantuan dana pelaksanaan penelitian pada skim Penelitian Unggulan Internal Universitas Musamus Pendanaan DIPA Unmus Tahun 2020. Selain itu, ucapan terima kasih diberikan juga kepada para responden sebagai narasumber penelitian dan tim pembantu lapangan penelitian.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abbas, B. ... Richana, N. (2020). Feasibility Study Penerapan Hasil Riset Berbasis Sagu. In B. Abbas (Ed.), *Program Pascasarjana UNIPA*. <https://doi.org/10.3362/9781780440132.002>
- Alahudin, M. ... Sahupala, P. (2019). Utilization of Sago Bark as a Multifunctional Innovative Furniture. *Journal of Basic and Applied Scientific Research*, 9(5), 1–6.
- Artiningsih, P. S. (2020). Sentra Pengolahan Pati Sagu di Kampung Tambat Kabupaten Merauke ( Sago Starch Processing Center in Tambat Village Merauke District ). *Agricola*, 10(1), 25–33.
- Eriyanto. (2013). *Analisis Isi: Pengantar Metodologi untuk Penelitian Ilmu Komunikasi dan Ilmu-ilmu Sosial Lainnya*. Prenada Media Group.
- Harefa, A. S., & Rodrigues, O. (2018). Pelestarian Desa Bawomataluo di Kepulauan Nias sebagai Destinasi Wisata. *ARTEKS Jurnal Teknik Arsitektur*, H065–H070. <https://doi.org/10.32315/ti.7.h065>
- Hematang, Y I P ... Topan, A. (2019). The Main Structure of Walina and its Preservation in Boven Digoel.

- International Joint Conference on Science and Technology*, 196–200. Surabaya.
- Hematang, Yashinta Irma Pratami, & Pamuttu, D. L. (2020). Potensi Pelestarian Dan Pariwisata Rumah Pohon Suku Kombay Boven Digoel Papua. *Musamus Journal of Architecture*, 2(1), 1–6.
- Hematang, Yashinta Irma Pratami, & Wayangkau, I. H. (2018). Mapping of Historical Building in Merauke uses a Geographic Information System (GIS) as a Form of Collaboration of Engineering Science. *Proceedings of the International Conference on Science and Technology (ICST 2018)*, 1(Icst), 430–434. <https://doi.org/10.2991/icst-18.2018.90>
- Kanro, M. Z. ... Widjono, A. (2003). Tanaman Sagu dan Pemanfaatannya di Propinsi Papua. *Litbang Pertanian*, 22(3), 22–116.
- Kriswandhono, A. (2012). *Tantangan dan Peluang Pengelolaan Cagar Budaya dari Perspektif Arkeologi: Kasus Kawasan Kota Lama Semarang 1*. Jakarta.
- Kusno, A., & Asriany, S. (2017). Pelelah Sagu sebagai Material Akustik Alternatif. *Temu Ilmiah IPLBI*, (October), H055–H060. <https://doi.org/10.32315/ti.6.h055>
- Lestari, L. ... Irwin, I. (2016). Mengenal Arsitektur Lokal: Konstruksi Rumah Kayu Di Tepian Sungai Kapuas, Pontianak. *Langkau Betang: Jurnal Arsitektur*, 3(2), 1–11. <https://doi.org/10.26418/lantang.v3i2.18321>
- Limbongan, J. (2007). Morfologi Beberapa Jenis Sagu Potensial di papua. *Jurnal Litbang Pertanian*, 26(1), 16–24.
- Muladi, E. (2017). Kajian Alternatif Detail Sambungan Untuk Mainan Kayu. *Vitruvian Jurnal Arsitektur, Bangunan & Lingkungan*, 6(3), 109–124.
- Prijotomo, J. (2018). *Omo Uma Ume Omah Jelajah Arsitektur Nusantara yang Belum Usai* (J. Roosandriantini, ed.). Surabaya: PT. Wastu Lanas Grafika.
- Ramawangsa, P. A., & Prihatiningrum, A. (2020). Sambungan Kayu pada Selubung Fasad Rumah Vernakular sebagai Kajian Pembelajaran Dasar Struktur dalam Arsitektur. *Arsir Universitas Muhammadiyah Palembang*, 4(1), 44. <https://doi.org/10.32502/arsir.v4i1.2380>
- Soeroto, M. (2003). *Dari Arsitektur Tradisional Menuju Arsitektur Indonesia*.
- Somantri, G. R. (2005). Memahami Metode Kualitatif. *Makara, Sosial Humaniora*, 9(2), 57–65.
- Suppa, R., & Sulaiman, L. (2020). Uji Sifat Fisi Batako Pejal Berbahan Campuran Serat Isi Tangkai Daun Sagu. *EduMatSains Jurnal Pendidikan, Matematika Dan Sains*, 1(1), 50–59.
- Suripatty, B. A. ... Budiadi, B. (2016). Pertumbuhan Sagu (*Metroxylon* sp) Di Hutan Alam Papua. *Jurnal Hutan Pulau-Pulau Kecil*, 1(2), 151. <https://doi.org/10.30598/jhppk.2016.1.2.151>
- Tamrin, A. G. (2008). Teknik Konstruksi Bangunan Gedung Jilid 2. In *Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan* (Vol. 53). <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Tri Prasetyo Utomo. (2005). Tipologi dan Pelestarian Bangunan Bersejarah. *Jurnal Seni Rupa Surakarta*, 2(1), 71–79.
- Umar, M. Z., & Arsyad, M. (2017). Prinsip-Prinsip Arsitektur Berkelanjutan Pada Material Atap Daun Sagu. *Seminar Nasional Inovasi Dan Aplikasi Teknologi Di Industri*, 1–6. Malang: ITN.
- Yusran, Y. A. ... Citraningrum, A. (2013). An Alternatif Acoustic Wall from Gaba-gaba. *Proceeding International Conference The 4th Green Technology Faculty of Science and Technology*, 264–270.
- Zulfiana, D., & Kusumah, S. S. (2014). Ketahanan Papan Komposit dari Pelelah Sagu (*Metroxylon sago* Rottb.) terhadap Jamur Pelapuk dan Rayap Tanah. *Jurnal Penelitian Hasil Hutan*, 32(4), 253–262. <https://doi.org/10.20886/jphh.v32i4.606.253-262>

